

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tradisi

##### 1. Definisi Tradisi

Tradisi dalam Bahasa latin *tradition*, yang artinya jika diteruskan dalam bahasa adalah suatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat yang menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam kamus bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat.<sup>20</sup>

Secara terminologi, tradisi berarti segala sesuatu yang terjadi secara turun temurun atas interaksi antara klan satu dengan klan lainnya yang kemudian membuat kebiasaan-kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam klan itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan. Apabila interaksi yang telah terjadi semakin meluas maka kebiasaan di dalam klan tersebut menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu ras atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka.<sup>21</sup>

Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kebiasaan dan kepercayaan, Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun-temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi pasca mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas di masyarakat yang selalu dilakukan oleh klan-klan yang tergabung dalam suatu bangsa.

Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun temurun yang masih dijalankan dalam kehidupan

---

<sup>20</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

<sup>21</sup> Ida Zahara Adibah, "Makna Tradisi," *JurnalMadaniah* 2, no. IX (2019): 145–64.

masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi.

## 2. Fungsi Tradisi

Tradisi memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Shils "Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka". Shils berpendapat, fungsi tradisi bagi masyarakat antara lain:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang dianut di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. tradisi pun menyediakan fragmen warisan history yang dianggap bermanfaat.
- b. Memberikan legitimasi pandangan hidup keyakinan serta aturan yang sudah ada.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan memperkuat loyalitas terhadap bangsa komunitas dan kelompok.<sup>22</sup>

## B. Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan yang bertujuan menghalalkan pergaulan bebas dan hubungan kelamin antara seorang laki-laki dan perempuan yang sebelumnya tidak halal.<sup>23</sup> Sedangkan menurut UU Nomor 1 Tahun 1974 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang

---

<sup>22</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *Attaqwa* 15, no. 2 (2019): 96.

<sup>23</sup> Haerul Azmi, Moh. Asyiq Amrulloh, and Abdullah, "Tinjauan Sosiologi Hukum Islam Terhadap Praktik Sembeq Senggeteng Di Desa Wanasaba Daya Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur," *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram* 14, no. 2 (2022): 143–60, <https://doi.org/10.20414/alihkam.v14i2.6926>.

Wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut hukum adat, perkawinan bukan hanya sekedar mengenai urusan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki yang akan melaksanakan atau melangsungkan sebuah perkawinan. Akan tetapi, perkawinan menurut hukum adat ialah suatu urusan yang telah melibatkan beberapa pihak yaitu antara keduaorang tuadari pasangan pengantin, saudara dari masing-masing pihak serta lingkungan masyarakat. Bahkan sebuah perkawinan bukan saja suatu peristiwa bagi mereka yang masih hidupdidunia saja, tetapi juga menjadi peristiwa yang sangat berarti dan dipahami untuk mendapat perhatian dari “*arwah*” leluhur dari kedua belah pihak yang akan melaksanakan perkawinan. Biasanya di Negara Indonesia sebuah perkawinan tidak hanya sebagai suatu hubungan keperdataan saja, tetapi juga sebagai suatu perikatan kekerabatan dan ketetanggaan. Terjadinya suatu perikatan perkawinan bukan hanya semata-mata membawa pengaruh atau akibat terhadap hubungan-hubungan keperdataan contohnya seperti kewajiban dan hak antara seorang suami dan istri, kedudukan anak, harta milik bersama, serta hak dan kewajiban orang tua akan tetapi berkaitan juga dengan adat waris, keluarga, kemasyarakatan dan menyangkut upacara adat dan juga keagamaan. Perkawinan didalam artian perikatan adat ialah suatu perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap adat yang sudah berlaku didalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan dengan perkawinan adat yang sudah ada tersebut.<sup>25</sup>

### C. Adat Pernikahan Kebo Balik Kandang

Jawa adalah salah satu suku bangsa yang terbesar di negara Indonesia. suku Jawa sendiri terbagi menjadi beberapa wilayah berdasarkan budaya.

---

<sup>24</sup> Undang Undang No 1 Tahun 1974 Pasal 1

<sup>25</sup> Huda and Dewi, “Larangan Menikah Pada Tradisi Kebo Balik Kandang Menurut Ulama.”

beberapa wilayah tersebut yaitu *Negari Agung/Negarigung* (wilayahnya Solo, Yogyakarta dan sekitarnya), *mancanegari* (wilayah Madiun Kediri Blitar Ponorogo dan sekitarnya). Suku Jawa memiliki suatu kepercayaan berupa pandangan hidup atau kepercayaan-kepercayaan atas mitos yang berkembang di wilayah mereka. Kepercayaan atas mitos ini merupakan suatu pandangan yang holistik dalam memandang lingkungan di dalam kehidupan masyarakat. Pandangan atas kepercayaan mitos yang berkembang telah dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan adat Jawa termasuk juga Hindu Budha, akan tetapi pandangan tersebut juga dapat diterima oleh beberapa sebagian masyarakat yang beragama Islam. Penyebab dari hal tersebut dipengaruhi oleh pepatah Jawa yakni *memayu hayuning buwono* ini sesuai dengan adanya misi dari agama Islam yaitu rahmatan lil alamin atau pembawa rahmat bagi seluruh alam. Kepercayaan atas mitos-mitos ini berhubungan dengan lingkungan atau kejadian serta cerita-cerita yang pernah dialami oleh masyarakat Jawa.<sup>26</sup>

Larangan pernikahan adat kebo balik Kandang menurut istilah yaitu suatu larangan perkawinan jika ayah atau ibu dari pihak laki-laki yang akan menikah tersebut berasal dari desa perempuan atau sebaliknya. Misalnya ibunya berasal dari desa (Y) dan ayahnya berasal dari desa (X) dan ibunya ikut dengan ayahnya yang bertempat tinggal di desa (X) dan anaknya mempunyai calon pasangan yang berada di desa (Y) yang merupakan desa asal dari ibunya.<sup>27</sup>

#### **D. Teori Kontruksi Sosial Oleh Peter L Berger**

Konstruksi sosial adalah teori sosiologi kontemporer yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman teori ini merupakan kajian teoritis dan sistematis berkenaan dengan sosiologi pengetahuan. Peter L

---

<sup>26</sup> Purnomo, Tanaman Kultural Dalam Prespektif Adat Jawa, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013), 2-3.

<sup>27</sup> Suwandi, Sesepuh desa, Kayunan, 1 Maret 2025.

Berger atau Pieter Ludwig Berger adalah sosiolog kelahiran Vienna, Austria. Tahun 1929 tanggal 17 Maret beliau lahir dari anak seorang pebisnis. di Vienna, Berger menghabiskan masa kecilnya dan akhirnya beliau bermigrasi ke Amerika Serikat setelah tak lama perang dunia kedua berakhir.

Berger mendapatkan gelar Bachelor Of Arts ketika mampu menyelesaikan studinya di Warger College. Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya di New School For Social Research yang bertempat di New York. Pendidikannya ini selesai pada tahun 1950 dan mendapatkan gelar Magister Of Arts nya. Selanjutnya burger mendapat gelar Ph.D pada 2 tahun kemudian.

Istilah “konstruksi realitas sosial” mulai dikenal luas setelah diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Dalam buku tersebut, mereka menggambarkan bahwa proses sosial terbentuk melalui tindakan dan interaksi, di mana individu secara berkelanjutan menciptakan realitas sosial yang dimiliki bersama dan dialami secara subjektif.

Konstruksi sosial merupakan konsep yang luas dalam ilmu sosial dan sering dikaitkan dengan pengaruh sosial terhadap pengalaman hidup individu. Asumsi utamanya, sebagaimana dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, adalah bahwa “realitas merupakan hasil konstruksi sosial.” Teori kontruksi mengandung pemahaman bahwa kenyataan (reality) dibangun secara sosial serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya sendiri sehingga tidak tergantung pada kehendak manusia sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Menurut Berger dan Luckman, masyarakat merupakan suatu kenyataan yang subjektif sekaligus suatu kenyataan yang objektif. Masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari dalam diri manusia, namun masyarakat juga terlihat berada di luar diri manusia. sehingga manusia merupakan substansi yang mampu membentuk dan menentukan seperti apa rupa suatu masyarakat dan masyarakat dapat menjadi pembentuk kepribadian manusia.

Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial dalam melihat struktur yang objektif yaitu, melalui proses eksternalisasi manusia dalam struktur yang sudah ada. Eksternalisasi ini kemudian memperluas institusionalisasi aturan sosial sehingga struktur merupakan suatu proses yang kontin bukan sebagai suatu penyelesaian yang sudah tuntas.<sup>28</sup>

Salah satu penyebab lahirnya Teori Kontruksi Sosial yang dicetuskan oleh Peter L Berger dan Thomas luckman adalah pernyataan mengenai apa itu "kenyataan". Hal ini disebabkan akibat dari dominasi dua paradigma filsafat yang bersifat empiris dan rasionalis. Dengan konseps sosiologi pengetahuan, Peter L Berger pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan dengan rumusan "Kenyataan Objektif" dan "Kenyataan Subjektif".<sup>29</sup> Masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan kelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan diawali oleh eksternal yang dilakukan secara berulang sehingga mampu melihatkan pemahaman bersama yang kemudian menghasilkan sebuah pembiasaan. Pembiasaan yang telah berlangsung memunculkan suatu tradisi di masyarakat yang kemudian diwariskan ke generasi setelahnya melalui sebuah bahasa sehingga terdapat peranan di dalam kelembagaan, termasuk dalam pewarisan tradisi ataupun pengalaman.

---

<sup>28</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010. Hal 305

<sup>29</sup> Ferry Adhi Dharma. *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi. 7(1). 2018. Hal 2

Berger dan Luckman mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika tersebut memiliki tiga tahap yaitu eksternalisasi objektivasi dan internalisasi yang oleh burger dan Lukman disebut momen.

#### 1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses individu beradaptasi dan mengekspresikan diri dengan lingkungan, dalam momen adaptasi ini individu menggunakan cara berbahasa dan bertindak yang disesuaikan dengan lingkungannya. Eksternalisasi merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara bersama-sama membentuk realitas baru.<sup>30</sup> Lingkungan yang ada di sekitar manusia, juga akan mempengaruhi eksternalisasi. Dalam proses ini tidak semua individu berhasil beradaptasi, terkadang dapat dijumpai individu yang tidak mampu beradaptasi. Proses eksternalisasi adalah langkah awal dalam pembentukan realitas sosial.

Adanya pemahaman yang telah didapatkan mengenai kenyataan sosial, kemudian setiap individu akan memahami sesuai dengan subjektif dirinya. Pada proses ini dapat dikatakan sebagai tahap paling mendasar bagi setiap individu dalam beradaptasi terhadap lingkungannya. Dalam konsep eksternalisasi dapat digunakan untuk melihat bagaimana nilai-nilai atau keyakinan mengenai larangan tersebut dimunculkan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kayunan.

#### 2. Internalisasi

Dalam konteks internalisasi, individu menerima, memahami serta menginternalisasi norma-norma, nilai-nilai dan struktur sosial yang telah dieksternalisasi oleh masyarakat. Ini berarti individu mulai menganggap norma-norma ini sebagai sesuatu yang internal dan menjadi bagian dari diri

---

<sup>30</sup> Margaret M Poloma, "Sosiologi Kontemporer". PT Raja Grafindo : Jakarta. 2010. Hal 305.

mereka. Mereka menjadi panduan perilaku individu, dan individu secara sadar atau tidak sadar mematuhi dan menerapkan norma-norma ini dalam tindakan dan interaksi sehari-hari.

Dengan kata lain, internalisasi adalah saat norma-norma sosial dan struktur yang telah dieksternalisasi masuk ke dalam diri individu, dan individu mulai memandangnya sebagai hal yang alami dan tidak diragukan. Proses internalisasi ini merupakan cara dalam konstruksi sosial dimana masyarakat memastikan bahwa norma-norma yang dihasilkan, diyakini sebagai bagian dari diri individu dan diteruskan dari generasi ke generasi. Melalui internalisasi, norma-norma ini menjadi sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan dunia, sikap, dan perilaku individu.<sup>31</sup>

Dalam konteks penelitian ini, internalisasi digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat khususnya generasi muda menghayati larangan tersebut sebagai sesuatu yang benar dan perlu dijalankan untuk seterusnya.

### 3. Objektivasi

Obyektivasi, konsep ini menjelaskan bagaimana gagasan, makna, dan norma-norma sosial yang semula diciptakan melalui eksternalisasi dan diinternalisasikan dalam diri individu menjadi kenyataan yang bersifat objektif dalam masyarakat. Objektivasi adalah proses dalam konstruksi sosial yang mengubah gagasan, makna, dan norma sosial yang diciptakan melalui eksternalisasi dan mulai dianggap sebagai bagian dari diri individu kemudian menjadi entitas yang tampak eksis secara mandiri dalam masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, objektivasi menjadi kerangka untuk memahami bagaimana suatu larangan yang pada awalnya hanya berupa

---

<sup>31</sup> Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15-22.

keyakinan atau pengalaman, kemudian diterima dan dijalankan sebagai kebenaran bersama oleh masyarakat.